

2013/2014

OUR VOICES

ems women's network



EDISI BAHASA
INDONESIA

KONSULTASI PEREMPUAN INTERNASIONAL – EMS



Misi Protestan dalam Solidaritas

Editorial	
<i>Gabriele Mayer</i>	3
Simbol-Simbol Kekuatan Perempuan	
<i>Flora Rani/Vasanthi Saduri</i>	4
Konsultasi- Realitas-Realitas yang menantang	
<i>Gabriele Mayer</i>	6
Konsultasi – Telaah Alkitab	
<i>Jerda Djawa</i>	8
India – Sekolah Arpana untuk Anak-Anak dengan Hambatan Mental	
<i>Vasanthi Saduri</i>	9
India – Para Janda di India	
<i>Jessie Shiri</i>	9
India – Perjalanan ke Mysore	
<i>Deborah Murthy</i>	10
Konsultasi – Bible Sharing	
<i>Jerda Djawa, Synthia Sobha Rani, SHIN Eun Hye</i>	12
Konsultasi – Doa untuk Mengenang para „Perempuan Penghibur“ di Korea	
<i>KIM Myung Shil</i>	14
Metode Interaktif – Permainan Indiacca	
<i>Deborah Murthy</i>	16
Metode Interaktif Merangsang Proses Pembelajaran	
<i>Gabriele Mayer</i>	17
Menuai Hasil Konsultasi	
<i>Bärbel Wuthe</i>	18
BERITA dari Jaringan Perempuan EMS	
Libanon, Ghana, GPIL/Sulawesi, Afrika Selatan, Kamerun	20


Peserta Konsultasi Perempuan Internasional EMS

Saudari-saudari yang kekasih dalam jaringan perempuan EMS,

Pada bulan Agustus, delegasi dari Jepang, Korea Selatan, India, Indonesia –Bali, Sulawesi dan Halmahera, berkumpul di Bangalore. Kebanyakan dari mereka tinggal selama 10 hari di Guest-house kampus Vishranthi Nilayam, yang merupakan Guesthouse milik CSI dan merasa seperti „rumah sementara mereka di India“.

„Kaum perempuan sebagai Agen bagi Pembangunan Persekutuan Allah“ (Women as Agents of Building God's Community) merupakan tema utama konsultasi ini yang diusulkan oleh saudari-saudari dari India. Selama konsultasi berlangsung, kami mengikuti langkah-langkah metode dari strategi pembebasan, yakni MELIHAT – MENILAI – BERAKSI

Kami melihat dengan sungguh-sungguh kenyataan yang dialami oleh kebanyakan kaum perempuan yang hidup di lingkungan patriarki, baik di tengah-tengah paguyuban budaya, maupun paguyuban agama. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk studi kasus yang dikirim sebelumnya oleh para peserta merupakan sumber materi utama yang dikembangkan selama proses berlangsungnya konsultasi ini.

Kami membahas hal-hal yang berkaitan dengan dinamika-dinamika kekuasaan, nilai-nilai dan pola dasar yang mempertajam permainan kekuasaan yang destruktif diantara kaum perempuan di berbagai posisi dan kelompok usia.

Pada akhirnya, dalam kerja kelompok kecil kami mendalami narasi-narasi Alkitab untuk menemukan perspektif-perspektif alternatif dan cara pandang yang lebih dalam yang dapat memberdayakan kaum perempuan untuk merancang bangun persekutuan Allah dalam berbagai cara.

Permainan „Indiaca“ menjadi simbol inspirasi bagaimana membagi kekuasaan, bertumbuh sebagai satu tim pemain, berani untuk mengambil resiko dan belajar untuk mengambil peran pemimpin dalam bentuk permainan tanpa harus menyisihkan yang lain.

Persahabatan yang terjalin diantara para peserta selama konsultasi ini berlangsung, menciptakan perasaan persaudaraan yang luar biasa.

Selama konsultasi berlangsung, tiap-tiap delegasi secara bergilir bertanggung jawab untuk memimpin ibadah, sehingga setiap orang dapat belajar satu sama lain tentang kreatifitas masing-masing dalam merayakan dan menguatkan iman.

Pada hari terakhir, kami merayakan sebuah komitmen bersama untuk menyuarakan keadilan.

Sejak konsultasi terakhir di Libanon pada tahun 2002 yang lalu, ada rentang waktu yang panjang sampai pada konsultasi ini. Kami berharap bahwa kesempatan untuk berbagi diantara saudari-saudari dalam jaringan perempuan EMS akan terlaksana tidak terlalu lama.

Salam hangat,

Gabriele Mayer, PhD
 Pimpinan Bidang „Perempuan dan Jender“ di EMS
 September 2013



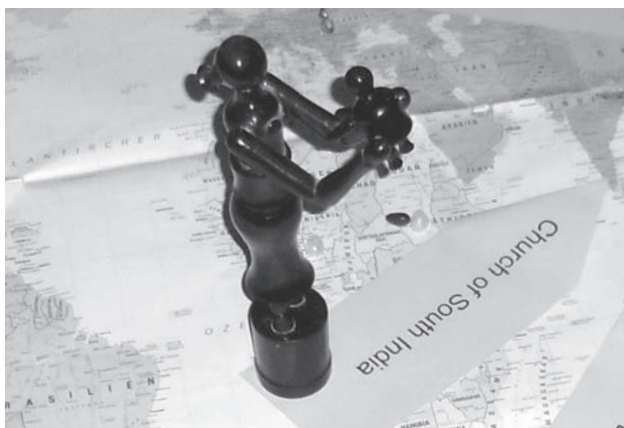
Simbol-Simbol Kekuatan Perempuan

Pada sesi awal, setiap delegasi diberi kesempatan untuk mempresentasikan sebuah simbol dari negara dan daerahnya serta komunitas budaya masing-masing, yang mengungkap kekuatan perempuan.

Delegasi dari India Selatan menunjukkan sebuah patung berwarna coklat tua, patung seorang ibu yang memegang anaknya.

Vasanthi dan Jessie menjelaskan kepada kami peserta konsultasi, mengapa mereka memilih simbol ini:

Perempuan adalah ciptaan Tuhan, ia adalah tulang punggung keluarga –dan gereja. Sejatinya, ia adalah guru pertama bagi anak-anak. Di sini kita melihat bagaimana seorang ibu dengan bahagiannya memegang anaknya. Ia dianugerahkan sejumlah kualitas dalam dirinya seperti cinta kasih, kebaikan, keramahan, toleran, kesabaran, dan ia sangat beriman. Hal ini bertentangan sekali dengan latarbelakang sebuah masyarakat yang mengenal tradisi menggugurkan (aborsi) janin anak perempuan dan membatasi kesempatan pendidikan kepada anak perempuan (39%), dibanding 64% anak laki-laki.



Delegasi dari Gereja Bali menunjukkan foto seorang perempuan tua yang tengah membawa 2 ember air – sembari di wajahnya ada senyum yang ceria.

Hetty dan Deborah dapat melihat kekuatan di dalam kehidupan perempuan tua pekerja keras ini. Ia tidak pernah berputus asa untuk menghidupi keluarganya meski lemah atau sakit. Sering kali meski kehidupan yang penuh dengan pengorbanan, namun di wajah perempuan tetap saja ada senyum.

Delegasi dari Gereja „United Church of Christ“ di Jepang membagikan bahan serat berwarna coklat dan kuning sebagai simbol butir gandum.

Michiko dan Sayuri menjelaskan simbol ini yang datang dari persekutuan kaum perempuan Kyodan. Kyodan adalah persekutuan beberapa denominasi gereja Protestan. Persekutuan kaum perempuan cukup independen, meskipun kekurangan tenaga perempuan

muda namun persekutuan kami meluangkan banyak waktu dan energi untuk misi Allah. Hidup sebagai kelompok minoritas kristen di Jepang, mereka mengikuti pola Yesus sebagai butir gandum yang memberi hasil yang melimpah.

Delegasi dari GEPSULTRA membagi pengalamannya melalui simbol sarung.

Tirza menunjukkan berbagai cara menggunakan sarung, baik untuk menunjukkan kecantikan alami maupun untuk dipakai dalam kegiatan sehari-hari. Sekitar 70% anggota jemaat adalah kaum perempuan dan anak. Di tengah pergumulan, mereka masih tetap menguatkan satu sama lain dan tetap melanjutkan tugas mereka yang berat. Merekalah yang justru menghidupi keluarganya meskipun keterbatasan ekonomi dan pendidikan.



Tirza dari Gepsultra menjelaskan simbol kekuatan dengan sebuah sarung berwarna hijau.

Delegasi dari GMIH-Halmahera menceritakan penelitiannya tentang kekerasan dalam rumah tangga di keluarga pendeta perempuan.

Jerda mengisahkan tentang kekuatan para pendeta perempuan yang tetap melakukan pelayanan meskipun mereka baru saja mengalami kekerasan fisik dan wajahnya menjadi memar keesokan harinya. Pendeta perempuan ini mengikuti panggilan pelayanannya dan tetap melakukan pendampingan pastoral bagi

jemaatnya. Mereka mencari kekuatan dan tidak berputus asa, demikian halnya mereka mengusahakan keseimbangan antara tuntutan di rumah dan tuntutan di jemaat. Mereka menemukan kekuatan di dalam kelompok kecil yang saling mendukung.

Delegasi Gereja Presbiteria di Korea membawa satu buku tabungan dan menempatkannya di tengah peserta.

Secara tak terduga, Myung Shill dan Eun-Hye menempatkan satu buku tabungan di depan kami, sebagai simbol kekuatan kaum perempuan di Korea. Mereka menjelaskan kepada kami bahwa secara resmi tidak ada lagi diskriminasi antara perempuan dan laki-laki di Korea. Pendidikan memungkinkan banyak perempuan dapat mengelolah kekuatan ekonomi di keluarga mereka. Namun dalam kenyataan sosial, banyak perempuan yang puas berada di „ruang nyaman“ dan cenderung untuk tetap ignoran terhadap ketidakadilan yang terjadi dibawah permukaan.

Delegasi dari GKSS membawa satu simbol budaya, yakni baju adat Sulawesi Selatan, Baju Bodo.

Ni Luh menggunakan Baju Bodo yang berwarna warni sebagai perlawanan atas pembatasan kaum perempuan di Sulawesi Selatan, sementara mayoritas warga gereja adalah kaum perempuan, misalnya pembatasan akses pendidikan yang baik. Pimpinan gereja pun membuat perbedaan dalam pembuatan keputusan moral antara kaum perempuan dan laki-laki.



Niluh membawa baju Bodoh berwarna oranye.



Delegasi dari kantor EMS di Jerman membawa hasil kerajinan tangan manik-manik yang bermotif kupu-kupu yang dibuat oleh sebuah proyek kerajinan tangan perempuan di Sudan.

Kupu-kupu, sebagai simbol kekuatan meski berbentuk kerawang, sebuah simbol perlawanan atas segala bentuk kelemahan. Kupu-kupu memiliki sayap seperti rajawali. Kita mengingat Yesaya 40:31 yang mengatakan: „Tetapi orang yang menanti-nantikan Tuhan mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah.“

Disusun oleh Flora Rani, Asisten program pada Dewan Gereja untuk Anak dan Pemuda dan Vashanti Saduri, pimpinan sekolah ARPANA di Bangalore.



Tantangan Gereja-Gereja

Deborah Murthy merangkum berbagai tantangan yang dihadapi oleh kaum perempuan gereja di masing-masing konteks di negara mereka, antara lain, pengaruh budaya, ekonomi dan politik di masing-masing komunitas mereka: Kaum perempuan di India dan Indonesia secara khusus menghadapi persoalan rendahnya pendidikan (misalnya di GKSS, Sulwaesi Selatan), kekurangan akses sumber-sumber ekonomi (Gepsultra), kekerasan dalam rumah tangga (GMIH, Halmahera), kaum perempuan mengorbankan dirinya sendiri (GPIB, Bali) dan kekerasan seksual dan jender (Gereja India Selatan, CSI).

Kaum Perempuan di Jepang dan Korea mengalami situasi dan tantangan yang sangat berbeda dengan kaum perempuan di Indonesia dan India. Mereka menikmati kemakmuran dan pendidikan. Dari lapoan mereka, kami mendengar bahwa kaum perempuan di Jepang dan Korea cenderung egois dan tidak peduli dengan ketidakadilan sosial dan persoalan sosial lainnya. Bagi mereka seakan-akan bukan persoalan bahwa mereka tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Mereka hidup di dalam „sangkar emas“.

Realitas-Realitas yang menantang

Oleh Gabriele Mayer

Setiap peserta telah mempresentasikan sebuah simbol yang mengungkap kekuatan kaum perempuan, di samping itu mereka juga menyebutkan tantangan-tantangan yang mereka hadapi di tengah konteks mereka masing-masing. Realitas hidup yang menantang



menjadi nyata. Kami menggunakan metode keadilan sosial dari „MELIHAT-MENILAI-BERAKSI“. Awalnya, metode ini dihubungkan dengan seorang pastor Belgia (alm.) Joseph Cardijn, pendiri gerakan YCW (the Young Christian Workers). Gerakan pembebasan yang berjuang untuk keadilan sosial juga menggunakan metode ini untuk menangkap situasi kongkrit, menganalisisnya, menanggapi dan menilai kenyataan ini berdasarkan refleksi teologis alkitabiah dan pada akhirnya memutuskan untuk melakukan langkah-langkah apa yang dianggap perlu.

Pada Konsultasi Perempuan Asia, metode ini digunakan dengan cara mengajukan 4 pertanyaan kepada peserta sebelum konsultasi ini dimulai:

1. Pengalaman apa saja pada masa kecil yang membuka mata anda untuk melihat perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan?
2. Situasi mana saja di mana perempuan menempatkan sesamanya perempuan pada posisi yang rendah?
3. Pengalaman-pengalaman dan strategi apa saja yang dilakukan sebagai tindakan melintasi batas?
4. Narasi-narasi Alkitab mana saja yang berjuang melawan ketidakadilan jender?

Jawaban atas pertanyaan di atas merupakan sumber materi yang kaya dan sebagai studi kasus yang digunakan selama proses „MELIHAT-MENILAI-

BERAKSI“.

MELIHAT

Beberapa pengalaman yang mencolokkan mata untuk melihat perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan:

- Pengalaman dari Jepang: Seorang anak perempuan di Taman Kanak-Kanak ingin meniru karakter seorang artis pria di Televisi dengan cara menggunakan kata ganti orang pertama laki-laki untuk dirinya. Gurunya menghina dia di depan teman-teman TK-nya.
- Pengalaman dari India: Anak perempuan diharapkan oleh ayahnya untuk berada di rumah sebelum jam 6 sore.
- Pengalaman dari Korea: Mahasiswi mengalami menstruasi yang pertama dan menyadari reaksi yang sensitif dari keluarga dan di sekolah.
- Pengalaman dari Indonesia: Perempuan setelah menikah pindah ke rumah keluarga suami dan mengalami keterputusan dari nilai-nilai yang diterapkan di keluarganya dan kehilangan kebebasan.
- Pengalaman dari Jerman: Tante dan Om yang ingin menemukan profesi yang „benar“ dan suami „yang cocok“ untuk keponakan perempuannya. Hal yang tidak mungkin dilakukan untuk anak laki-laki mereka.

Beberapa Pertanyaan untuk diskusi:

- Apa yang terjadi pada anak laki-laki dan perempuan? Pemahaman diri yang bagaimanakah yang diajarkan?
- Siapakah tokoh utama yang melakukan pelanggaran atau pembatasan bagi perkembangan diri anak perempuan?
- Apa yang dapat kita lihat dengan menggunakan „kacamata jender“ terhadap konstruksi sosial seperti itu?



Wawasan yang mendalam melalui „kacamata jender“

PENILAIAN

Kata „penilaian“ digunakan disini secara positif dalam arti melihat secara dekat dan menganalisa situasi untuk membuat penilaian atas realitas tersebut. Hal ini mencakup dua hal yang penting, yakni: analisa sosial dan refleksi teologis. Narasi-narasi biblikal mana sajakah yang bercerita kepadamu tentang perlawanan terhadap ketidakadilan jender? Ini merupakan pertanyaan yang diajukan kepada peserta, sebelum mereka datang ke Bangalore.

Selama Penelaah Alkitab di Vishranthi Nilayam, kami membaca secara intens kisah-kisah Alkitab yang berhubungan dengan kisah Hagar di dalam kitab Kejadian 16, kisah mengenai Maria dan Marta dalam Lukas 10 dan kisah mengenai perempuan Kanaan di dalam Matius 15. Narasi-narasi Alkitab ini telah menginspirasi refleksi teologis kami tentang bagaimana menanggapi dan menilai kenyataan di sekitar kami dalam terang Injil. Kita akan menemukan laporan tentang hal ini lebih lanjut pada halaman berikutnya.

BERAKSI

Melampaui dan mengatasi batas-batas

Para peserta membagi pengalaman dan strategi bagaimana mereka melampaui dan mengatasi batas-batas yang ada:

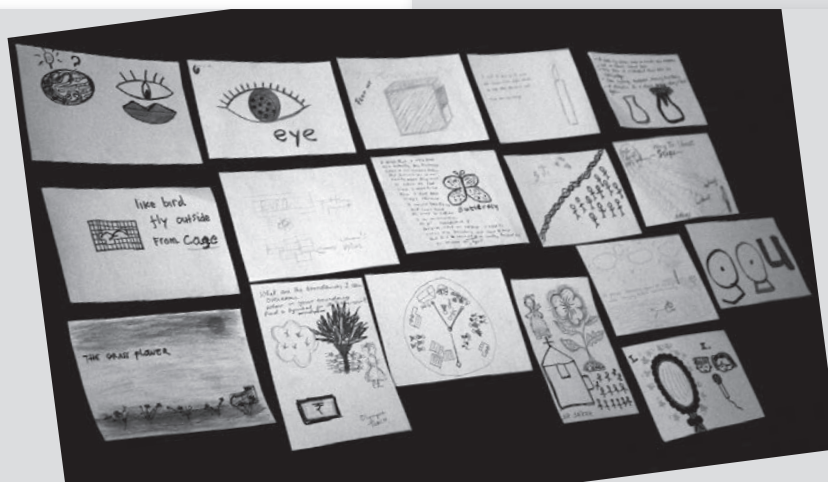
- Bersama dengan yang lain, mengungkap dan mempublikasikan tindakan dan situasi ketidakadilan.
- Membuat jaringan dengan yang lain untuk dapat saling mendukung dan menguatkan.
- Kerja keras -3 kali lebih dari pada laki-laki
- „Pada tahun 1995, saudari ku mengaku bahwa ia adalah seorang lesbian, yang mana pada saat itu tema ini masih tabu di Jerman. Pengakuannya membuat cara pandangku lebih terbuka tentang apa yang normal dan apa yang tidak.
- Menjadi lebih aktif untuk mencari dukungan finansial dalam mendukung seseorang untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik.

- Mengakui dan berpegang pada visi dan tujuan hidup.
- Belajar untuk berperan dalam „permainan kekuasaan“ dengan cara yang konstruktif dan inklusif.

MENJADIKAN BATASAN PENGHALANG LEBIH NYATA MELALUI KEGIATAN YANG KREATIF

Di Vishranthi Nilayam, ke 18 peserta Konsultasi Perempuan melakukan cara-cara yang kreatif dalam membuat refleksi dan interaksi di dalam kelompok. Salah satu cara yang luar biasa adalah bagaimana masing-masing peserta menggunakan waktu selama 20 menit untuk menyendiri dan mengidentifikasi batasan-batasan yang ia sadari berangkat dari diskusi kelompok dan refleksi pribadi. Disediakan crayon dan kertas tebal dan masing-masing diminta untuk menemukan bentuk-bentuk ungkapan yang kreatif, sebuah simbol atau kartun yang menandakan batasan penghalang yang hendak ia atasi. Di saat peserta duduk secara tenang di sebuah taman di Vishranthi Nilayam dan dalam suasana persudaraan disekelilingi sambil merenung dalam pencarian menemukan gambaran yang ril tentang sejumlah tantangan dan persoalan, masing-masing merasakan suasana nyaman dan dikuatkan oleh yang lain dan sekaligus turut menguatkan yang lain.

Kemudian dilakukan sharing di dalam kelompok. Sharing ini menunjukkan bahwa terkadang kepedihan terungkap melalui cara menyebut kembali tantangan dan rintangan yang hendak diatasi. Sepertinya, batasan bukan hanya sebagai rintangan pada masa kini. Terkadang batasan tersebut telah berkembang dan bahkan telah tertanam di dalam kepercayaan dan pola hidup serta tingkah laku kita. Kita membutuhkan banyak waktu untuk melintasinya –berulang-ulang. ☺



Telaah Alkitab



Oleh Jerda Djawa pada ibadah pembukaan Konsultasi Perempuan Asia di Bangalore. Ia adalah pendeta dari GMIH, sejak bulan November 2012 menjadi delegasi pertama pada jaringan Perempuan EMS di Sidang Umum EMS. Pada saat ini tengah menyelesaikan studi doktoral di UKDW-Jogjakarta.

“Janganlah takut, hai kamu kawanan kecil ! Karena Bapamu telah berkenaan memberikan kamu kerajaan itu”. (Lukas 12:32)

Allah mengingatkan kita untuk tidak kuatir dengan apa yang akan kita makan dan apa yang kita pakai. Sebab Ia tahu kita membutuhkan semua itu, sebagaimana orang lain membutuhkannya. Dalam pemeliharaan Allah, Dia sudah dan akan terus memenuhinya bagi kita. Hal yang utama adalah mencari kerajaan Allah. Mencari kerajaan Allah merupakan hal yang penting.

Apa itu kerajaan Allah ? kerajaan Allah adalah keadaan di mana keadilan dapat ditemukan, kesejahteraan berlangsung dan orang merasa damai. Kerajaan Allah ada di mana tidak ada orang yang dipinggirkan dan tidak ada orang yang dominan tetapi dalam segala hal semua orang dapat berfungsi dalam kesederajatan dan saling mengisi satu dengan yang lain. Jika semua ini berlangsung baik, maka pembangunan komunitas Ilahi dapat terjadi.

Kata-kata ini sederhana dan indah. Tetapi dalam kenyataan, sangat sulit untuk menyatakan keadilan dan kebenaran. Sangat berat untuk menyiapkan kesejahteraan bagi banyak orang. Juga sangat sulit untuk mengupayakan dan memelihara kedamaian. Gereja selalu mengumandangkan kata-kata ini. Tetapi dalam banyak pengalaman, kita sering hilang harapan karena kata-kata ini hampir menjadi slogan saja dalam kehidupan bergereja. Ketika gereja diperhadapkan pada situasi ketidakadilan atau situasi ketidaksejahteraan dan ketidakdamaian, banyak kali gereja mencari aman, menutup mata dan menutup telinga dan membiarkan semuanya terjadi. Yang penting bagi gereja adalah sudah mendoakan situasi itu. Tetapi apa yang berlangsung kemudian bukanlah menjadi urusan gereja. Bahkan, kadang kala gereja justru menjadi agen dari ketidakadilan, ketidakbenaran, ketidaksejahteraan dan ketidakdamaian. Kenyataan-kenyataan ini yang membuat orang menjadi takut. Termasuk perempuan. Sebab dalam banyak gereja suara perempuan tidak didengar, perempuan dipinggirkan, perempuan tidak memiliki kuasa dan juga daya tawar yang rendah, perempuan merupakan kawanan kecil, berhadapan dengan otoritas dan kesewang-wenangan pemimpin.

Dalam situasi ini Yesus berkata: **Janganlah takut, hai kamu kawanan kecil ! karena Bapamu telah**

berkenaan memberikan kamu kerajaan itu. Perkataan Yesus ini sangat menantang kita sebagai kawanan kecil di tengah-tengah budaya laki-laki yang begitu membatasi perempuan. Ungkapan ini memberi kekuatan bagi perempuan untuk terus berjuang bagi komunitas yang lebih baik. Saya secara pribadi sangat mempercayai perempuan. Sebab, setiap perempuan secara mendasar mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk membangun kehidupan. Kita selalu bertanggung jawab untuk memberi makan bagi anak-anak dan semua orang yang berada di dalam rumah kita, kita selalu bertanggung jawab untuk menjaga kesehatan mereka, kita selalu bertanggung jawab untuk melindungi mereka. Sifat-sifat ini merupakan dasar dari pemberian kehidupan. Dan sifat-sifat itu secara mendasar ada pada diri perempuan. Karena itu jangan takut untuk menjadi agen bagi pembangunan komunitas Ilahi. Lakukan itu sekarang. Keluarlah, dan hadapilah rasa takutmu. Sebab hanya dengan cara itulah engkau akan mengatasi rasa takutmu. Keluarlah dan temukanlah betapa besar kekuatan dan kemampuan yang engkau miliki. Keluarlah dari kenyamanan yang mengungkung engkau dari tanggung jawab untuk membagikan rahmat Allah yang ada pada dirimu. Keluarlah dan sambutlah dunia yang terbentang di hadapanmu. Karena itulah caramu untuk memuliakan Allah. Jangan takut, Allah akan melengkapimu. Amin. ☞



Para peserta sangat serius mengikuti proses.

Arpana – Sekolah untuk Anak-anak dengan Hambatan Mental

Vasanthi Saduri adalah kepala sekola ARPANA dan ia mengundang kami ke sekolahnya.



Sekolah untuk anak-anak bertantangan mental ini berada di kota Bangalore. Sekolah ARPANA ini mendukung semua anak terlepas dari sistem kasta, kepercayaan dan agama mereka. Sekolah ini diurus oleh Wilayah Gereja Karnataka Central dari Gereja CSI dan didanai oleh

organisasi Kindernothilfe, Duisburg-Jerman. Sekolah ini dimulai pada tahun 1981 dengan 20 murid dan kini berkembang menjadi 76 murid. Para murid dibagi sesuai dengan kemampuan dan hambatan mentalitas, seperti ringan, sedang dan berat. Anak-anak yang memiliki hambatan ringan sampai sedang diintegrasikan ke sekolah-

sekolah (biasa), sementara anak-anak dengan hambatan mental yang berat menerima pendidikan dari guru khusus di sekolah ARPANA. Mereka dididik tentang nilai-nilai kehidupan dan dilatih kerajinan agar dapat mandiri seperti, pertukangan, menjahit, membuat sablon, membuat amplop, catering, kerajinan tangan dan seni. Setiap hari tersedia makanan yang bergizi untuk mereka.

Salah satu kontribusi ARPANA bagi masyarakat adalah pendidikan penyadaran bagaimana mengatasi kepercayaan takhyul (misalnya bahwa anak yang memiliki kemampuan yang berbeda sebagai kutukan, penerj.). Anak yang memiliki hambatan mental diberi kesempatan untuk bertumbuh dengan cara yang sesuai dengan perkembangan mereka. Dengan begitu mereka akan bertumbuh dengan rasa percaya diri. ☺

Situasi para Janda di India

oleh Jessi Shiri. Ia adalah wakil ketua Persekutuan Perempuan Gereja Wilayah Karnataka dan telah melayani 45 tahun di Sekolah Tinggi Teologi (United Theological College) di Bangalore.

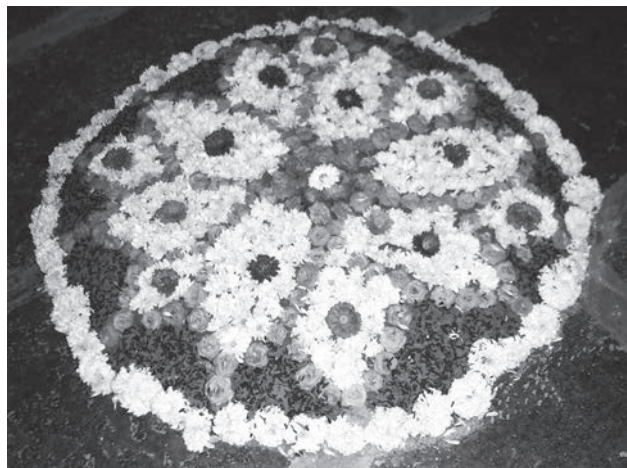


Ketika seorang perempuan kehilangan suaminya, maka seketika itu pula masyarakat di dalam budaya India memandang rendah perempuan tersebut. Janda seharusnya tinggal di rumah dan mengurung dirinya di dalam keempat dinding rumahnya. Mereka tidak diharapkan untuk mengambil peran apapun, bahkan

misalnya dalam mengurus perkawinan putra atau putrinya sekalipun atau peran dan urusan lainnya, karena mereka dianggap sebagai pembawa malapetaka atau sial bagi perayaan tersebut atau bagi urusan-urusan sosial lainnya.

Di dalam budaya hindu, para janda mempunyai tradisi di mana mereka menghancurkan gelang kaca yang mereka pakai. Bindhi (titik merah. penerj) di dahi mereka akan dihapus dan mereka tidak diizinkan untuk menggunakan bunga di rambut. Mereka juga dilarang

untuk menggunakan Sari yang cantik. Saya juga hidup menjanda selama 19 tahun dan mengalami sendiri beberapa aturan sosial tersebut. Kini saya yakin bahwa para janda harus keluar dari kurungannya dan berjuang untuk memperoleh hak-hak serta menggunakan hak-hak yang diberikan oleh pemerintah. ☺





Berkunjung ke Mysore

Deborah Murthy dari bali, seorang Dokter yang bekerja dalam bidang Sosial dan Ketua Persekutuan Perempuan Gereja Bali (GKPB)

Salah satu pengalaman yang luar biasa selama Konsultasi Perempuan ini adalah perjalanan kami ke Mysore, di mana kami dapat mengenal warisan sejarah dan budaya India. Pada awalnya, kami berhenti di Istana Musim Panas Sultan yang didirikan oleh Sultan Tipu di tahun 1750-1799. Sultan Tipu merupakan Sultan yang terkenal dan berpendidikan serta menguasai bahasa Inggris, Persia dan sedikit bahasa Arab. Rakyatnya mengaguminya juga sebagai pejuang akbar. Istana ini dirawat dengan baik. Dinding-dinding dan langit-langitnya dihiasi dengan lukisan tangan yang indah yang menceritakan kisah peperangan, demikian halnya lukisan tentang para duta negara yang mempersembahkan hadiah bagi Sultan dan permaisurinya. Kami sangat menikmati lukisan potret dari Thomas Hickey yang diberi cahaya. Lukisan potret Sultan menunjukkan bahwa ia adalah seorang laki-laki yang gagah dan sempurna. Namun dari celana linennya menunjukkan kesan yang lebih realistis tentang seberapa besar atau tinggi ukuran Sultan yang sebenarnya.

Tujuan berikutnya adalah Istana utama –Istana Maharaja di Mysore. Istana ini lebih besar dari istana Sultan Tipu. Jika Istana Sultan Tipu banyak dipengaruhi oleh agama Islam, maka istana Maharaja kelihatannya lebih banyak dipengaruhi oleh agama Hindu. Lukisan dan patung-patung lebih banyak bercerita tentang kisah atau legenda dari agama Hindu, seperti kisah Mahabharata. Saya yang berasal dari bali, langsung menemukan kesamaan artikulasi kesenian India dan Bali. Kursi sang Raja terbuat dari emas, demikian halnya peralatan yang ada di dapur terbuat dari porselin dengan kualitas tinggi, emas dan perak. Istana Maharaja ini menyimpan warisan India yang berkualitas tinggi. Penjagaan keamanan amatlah ketat, terhubung dengan banyaknya pengunjung. Kami mengunjungi istana ini pada hari kemerdekaan India, sehingga tidaklah heran jika pada hari itu ribuan orang, selain kami, mengunjungi istana tersebut.

Tempat perkunjungan kami yang ketiga adalah sebuah galeri seni yang menyimpan ratusan lukisan, instrumen musik dari berbagai negara dan masa, perlengkapan dapur dari Cina, Jepang demikian halnya sebuah jam





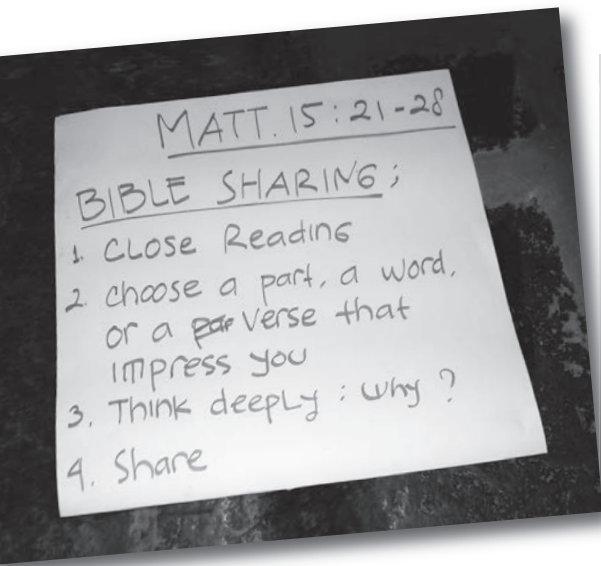
yang sangat tua. Pimpinan galeri ini menjelaskan bahwa jam tersebut dibuat pada tahun 1700 dan masih berfungsi. Setiap 15 menit jam tersebut memainkan musik yang sangat indah. Tidak jauh dari galeri tersebut, kami mengunjungi gereja Katedral yang bersejarah. Pemasangan batu pertama dari gereja ini dilakukan oleh Maharaja Mysore, Sri Krisnara Jendra Wadiyar Bahadur pada tanggal 28 Oktober 1933. Arsitektur gereja ini banyak dipengaruhi oleh gaya barat.

Kami sangat terkesan melihat bagaimana India memelihara warisan budaya mereka secara baik. Beberapa abad yang lalu, budaya India begitu berkembang. Meskipun kesenjangan ekonomi yang sangat tinggi, India tetap memelihara warisan budaya mereka yang cukup tua. <



Penelaah Alkitab

Berdasar pada jawaban dari para peserta konsultasi yang dikirim sebelum konsultasi berlangsung, kami memilih 3 kisah Alkitab dan bersama-sama menelaahnya pada hari-hari yang berbeda.



LANGKAH-LANGKAH UNTUK KELOMPOK PA.

1. Pembacaan dengan teliti: Bacalah teks secara seksama dan berulang-ulang hingga anda menemukan makna yang ada di dalam teks tersebut lalu menceritakan kisah tersebut dengan kata-kata anda sendiri.
2. Pilih satu kata atau ayat atau bagian dari teks Alkitab yang sangat menyentuh anda. Mungkin yang memberimu kekuatan, nasehat atau yang menakutkan atau yang membuatmu bingung.
3. Renungkanlah baik-baik ayat atau kata yang anda telah pilih berdasarkan pengalaman dan latarbelakangmu.
4. Bagikanlah pemikiranmu kepada peserta lain di dalam kelompok kecil.

MATIUS 15: 21-28: „IMAN SEORANG PEREMPUAN KANAAN“

Hasil dari diskusi kelompok

- ❖ Tuhan Yesus belajar dari perempuan. Ia bergerak dari lingkaran amanNya dan memperluas batasanNya. Itulah alasan mengapa perempuan mengasihiNya.
- ❖ Tuhan Yesus mendukung para janda.
- ❖ Tuhan Yesus mengakui pertumbuhan iman kita.
- ❖ Terkadang para perempuan bingung, mengapa teks-teks Alkitab dapat mengatakan secara diskriminatif tentang seseorang. Oleh sebab itu, sangatlah penting untuk menjawabnya seperti yang dilakukan oleh perempuan Kanaan ini.
- ❖ Kaum perempuan berjuang untuk kehidupan yang lebih baik.

Disimpulkan oleh Jerda Djawa



KEJADIAN 16: 1-6 SARAH DAN HAGAR

Beberapa pertanyaan yang diajukan oleh Jerda Djawa ketika ia memperkenalkan bagian Alkitab ini:

- Bagaimana Hagar memperluas batasan penghalangnya?**
- Bagaimana malaikat memberdayakan Hagar?**

Sarah dan Abraham tengah menanti anak yang dijanjikan. Ketika mereka menjadi tua, Sarah pada akhirnya memberikan budaknya Hagar kepada Abraham sebagai istri pengganti. Pada masa itu, tradisi seperti ini sangatlah lazim. Seorang perempuan yang menikah dan tidak dapat mengandung anak, akan dipermalukan oleh sesamanya. Sebagai hamba, Hagar haruslah patuh. Untunglah Hagar kemudian mengandung. Anak yang lahir dari rahim seorang hamba dianggap sebagai anak dari gundik. Hagar menyalahgunakan statusnya sebagai seorang budak yang hamil dan menyebabkan banyak ketegangan. Jika Hagar berkuasa atas

Sarah, maka Sarah akan menyalahkan Abraham atas situasi yang tak terduga (Hagar hamil, pentj.). Abraham tidak dapat melihat, menilai dan bertindak. Ia bertanya kepada Sarah untuk melakukan sesuai dengan keinginannya. Sarah melampiaskan kemarahannya dengan memperlakukan Hagar secara kasar. Hagar akhirnya memutuskan untuk pergi ke padang gurun. Awalnya, ia melampaui batasnya sebagai seorang hamba dan keluar untuk memperluas batasan yang menghalanginya dengan pergi ke padang gurun.

Namun malaikat Tuhan memberinya nasehat untuk kembali ke Sarah, yakni sumber persoalannya bahkan kembali untuk tunduk kepadanya. Hagar pun kembali dan menerima janji Allah untuk menolongnya. Ia bersedia untuk merubah perilakunya karena ia telah memperoleh pengalaman bagaimana Allah peduli terhadapnya. Kepatuhan kepada janji Allah dan pulang kembali merupakan situasi yang sangat emosional bahkan ia melakukannya sebagai seorang yang diberkati. Janji Allah memampukan Hagar untuk menyadari bahwa Tuhan itu ada dan Ia peduli padanya.

Dari pada melarikan diri dari persoalan, adalah bijak untuk kembali menghadapi persoalan dan menerima janji Allah berupa pertolongan. Adalah sesuatu yang benar dan baik untuk menantikan Allah dengan keyakinan akan pemenuhan janjinya, dari pada tergoda untuk mengambil alih tanggung jawab, rencana dan kehendak Allah.

Direfleksikan oleh Synthia Sobha Rani

LUKAS 10: 38-4 MARTA DAN MARIA

Alkitab menantang pola pemikiran –memperluas peran sosial kaum perempuan Jerda Djawa mengajukan 3 pertanyaan:

- ❖ Siapakah yang dekat dengan diri kita? Marta atau Maria?
- ❖ Aspek-aspek positif apa saja yang ada dalam diri Marta dan Maria?

- ❖ Apa yang ada dapat kita pelajari dari aspek „yang lain“ ini?

Eun-Hye Shin dari Korea Selatan membagikan hasil diskusi kelompoknya: „Kelompok kami terdiri dari Jerda dari Halmahera/Indonesia, Jessi dari India, Sayuri dari Jepang, Flora dari India, Tirza dari Indonesia dan Eun-Hye dari Korea. Dalam pengantarnya tentang Injil Lukas 10, Jerda meminta kami untuk membaca bagian Alkitab tersebut secara seksama dan kemudian melihat, dengan siapa kita mengidentifikasi diri kita. Namun kami semua dapat mengidentifikasi diri kami dengan keduanya, Marta dan Maria. Kami merasa, kami memiliki dua sisi di dalam diri kami, di dalam kehidupan yang nyata dan di identitas diri kami. Terkadang kami merasa berada di sisi Maria. Namun kadang pula kami merasa berada di sisi Marta. Begaimanapun juga, kami menyadari bahwa kami harus memikirkan apa yang terpenting bagi kami dan apa yang lebih dekat dengan maksud Allah pada kami. Secara khusus, jika Tuhan Yesus berbicara tentang Kerajaan Allah, tentang murid-muridNya yang duduk di dekat Yesus. Kebanyakan pendengar adalah kaum pria. Bagi mereka, duduk di dekat Tuhan Yesus dan mendengarkan, bukanlah hal yang luar biasa. Namun Maria adalah seorang perempuan. Dan sebagai seorang perempuan, ia mempunyai peran sosial yang berbeda yang ia harus jalani. Maria menyimpang dari peran sosialnya, ia tidak pergi ke dapur untuk melayani, melainkan ia tetap berada di dekat Yesus dan mendengarNya secara seksama. Ia melampaui batas-batas yang ada. Ia memilih „bagian yang terbaik“, sebagaimana kebanyakan penterjemah mengungkapkannya. Yesus berkata kepadanya: „Tidak ada seorang pun yang akan mengambil hal ini (pengalaman dengan Yesus, penter.) darinya“, Ya benar! Jika kita memilih bagian tersebut untuk Allah, tidak akan ada seorang pun yang berhak mengambilnya dari kita. Inilah intinya. Kita harus ingat bahwa jika seseorang menghina kita atau mengkritisi kita, maka kita harus memilih bagian yang terbaik demi Allah dan tetap melanjutkan perjalanan dengan Allah. Hal ini cukup. 〰



Role play, di mana Myung Shil (paling kanan) berperan sebagai Hagar; Anny (kedua dr kanan) sebagai Sarah dan Synthia (ke-3 dr kanan) sebagai Ismail.



Doa dalam Mengenang para „Perempuan Penghibur“ di Korea

Dikompilasi oleh KIM Myung Sil. Ia menyelesaikan studi Doktoralnya di bidang Liturgi di Sekolah Tinggi Teologi Garret, USA. Kni, ia bekerja sebagai asisten Professor di beberapa sekolah tinggi di Korea Selatan. Doa ini dibawakan sebagai doa pagi oleh delegasi dari Korea Selatan.



DOA PEMBUKAAN

Allah, Maha Adil dan Kekal,
Engkau mendengar jeritan kaum papa
Engkau mematahkan kekuasaan kaum penindas
dan membebaskan mereka yang tertindas.
Ubah kebengisan menjadi belas kasih
dan biarkan kerinduan atas kemakmuran
berpadanan dengan kebutuhan kaum papa.
Baharui hati kami menurut Injil,

agar damai mengalahkan permusuhan
dan keadilan kami mencerminkan keadilanMu.
Dengar doa kami melalui Tuhan kami Yesus Kristus,
yang hidup dan berkuasa dengan Mu di dalam kesatuan
Roh Kudus,
Ya, Allah yang kekal.

Henderson, Liturgi Ratapan, 72

MENGUNGKAP KISAH

Allahku, Alahku, mengapa Engkau meninggalkan aku? Di dalam kebimbangan, aku berseru mencari pertolongan, namun tak kutemukan. Suatu saat, aku berseru kepadaMu, Allahku, namun Engkau tak menjawab. Aku berseru pada waktu malam, namun aku tak menemukan kedamaian. Aku bukan manusia lagi; aku adalah seekor cacing yang dihina dan dicemooh oleh setiap orang. Semua orang yang berjumpa denganku menertawaku; mereka mengeluarkan lidahnya mengejekku dan menggelengkan kepalanya menghinaiku. „Kau percaya kepada Tuhan?, kata mereka. Lalu mengapa Tuhan tidak menolongmu? Jika Allah mencintaimu, mengapa Allah tidak menolongmu? Musuh-musuh mendesak dan mengelilingiku seperti banteng-banteng dari daerah Bashan. Mereka membuka mulutnya seperti singa, mengaum dan mengoyak diriku. Kekuatanku telah punah, seperti air yang tertumpah ke tanah bersamaan dengan seluruh tulang-tulangku. Hatiku luluh seperti lilin, mulutku kering seperti debu dan lidahku keluh. Engkau meninggalkanku seperti mayat di dalam debu. Oh Tuhan, janganlah jauh dariku, datanglah cepat menolongku.

Rosemary Ruether, Women-Church, 154-157

HENING

PANGGILAN UNTUK MENJADI PEMBAWA DAMAI

Kita berada di sini untuk menghentikan kekerasan, Ya kita mau!
Kita berada di sini untuk menghentikan teror, Ya kita mau!
Kita berada di sini untuk memulihkan yang terluka, Ya kita mau!
Kita berada di sini untuk merubah sistem, Ya kita mau!
Kita berada di sini untuk bersama-sama berjuang, Ya kita mau!
Agar yang lama berlalu, yang baru dimulai. Ini saatnya!
Mengakhiri kebisan, memulai protes dan perubahan.
Kita adalah orang-orang yang akan melakukannya. Ya kita akan melakukannya!

Women Church 157-158

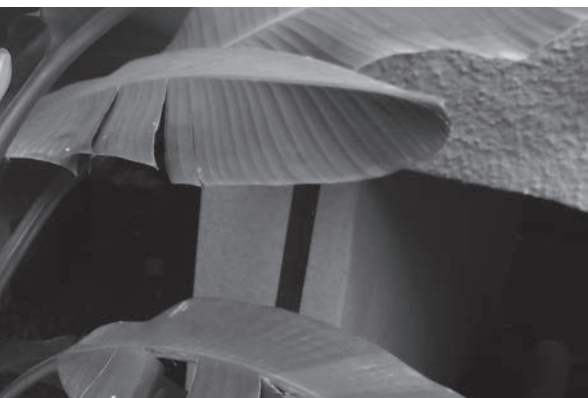




REFLEKSI/KHOTBAH

„Demi nafsu seksual laki-laki, perempuan menjadi korban seperti dalam kisah di Alkitab. Para „perempuan penghibur“ diperkosa oleh laki-laki, agar konflik di antara mereka teratasi. Jepang membawa mereka dengan paksa, Korea membiarkan ini terjadi. Banyak dari perempuan ini menjadi korban dan meninggal dunia dalam situasi perang yang mengenaskan, beberapa dari mereka menjadi gila dan sebagian dari mereka hidup bersembunyi meskipun perang telah usai. Hanya sedikit yang mampu untuk bersuara, tetapi masyarakat Korea dan Jepang memalingkan wajahnya. Sampai saat ini, pemerintah Jepang belum meminta maaf apalagi memberi kompensasi pada korban-korban kejahatan perang yang dilakukannya dan pemerintah Korea tidak mau memperkarakan kejahatan ini, karena kepentingan ekonomi dalam negri. Hanya beberapa organisasi dan institusi, utamanya organisasi perempuan, menuntut hak-hak kaum perempuan yang telah dijadikan korban di masa peperangan. Kekerasan dan pembalasan tidak hanya terjadi di masa lalu di dalam Alkitab. Kaum perempuan tetap saja sebagai objek dan menjadi korban penipuan, perkosaan, penganiayaan, pembunuhan dan terlupakan.....“

SEBUTKAN SIMBOL-SIMBOL PERTAHANAN UNTUK MELAWAN KEKARASAN SEKSUAL DAN SIMBOL-SIMBOL PENGHARAPAN AKAN KEUTUHAN HAK-HAK AZASI KAUM PEREMPUAN



BERKAT

Semoga Allah yang memulihkan,
 menyentuh kita dan dunia yang penuh dengan
 kekerasan,
 memberkati kita dan selalu menyertai kita.
 Pergilah sekarang dan kecamlah kekerasan,
 dengarlah jeritan mereka yang tertindas,
 berjalanlah bersama pelaku dan korban
 hidupilah dalam kekuatan Kristus.

Liturgies of Lament, 73/74

Permainan Indiacca

Metode interaktif ini menginspirasi refleksi tentang permainan kekuasaan

Deborah Murthy dari bali, seorang Dokter yang bekerja dalam bidang Sosial dan Ketua Persekutuan Perempuan Gereja Bali (GKPB).

Permainan Indiacca berasal dari Amerika Latin. Dengan bermain Indiacca, bukan hanya kita memperoleh kesenangan, tetapi juga dengan permainan ini kita dapat berrefleksi tentang bagaimana menggunakan kekuasaan di dalam satu kelompok. Indiacca merupakan satu jenis bola datar dan terbuat dari kulit serta mempunyai bulu yang berwarna-warni di atasnya. Kami mulai belajar melempar Indiacca secara perlahan-lahan dengan memusatkan perhatian kepada orang yang dituju sebagai partner pemain. Menjadi sangat menyenangkan jika kita dapat memprthandakan bola Indiacca tidak jatuh ke tanah dan setiap peserta menolong satu sama lain, agar bola tersebut tidak jatuh. Setiap peserta bersemangat untuk melempar bola tersebut ke peserta lain. Kami belajar saling berkomunikasi, meski kami tidak tahu kemana arah Indiacca akan dilempar, namun ada saja peserta lain yang mulai berlari. Kami sangat menikmati permainan ini, bahkan Michiko yang berusia 70 tahun, saudari kami yang tertua dari Jepang, sangat senang mengikuti permainan ini.

Melalui permainan ini, saya menjadi sadar bahwa kekuasaan (bola Indiacca) tidak dapat digenggam, melainkan harus memanfaatkannya dan memainkannya sebagai satu tim, mengembangkan kemampuan berjejaring, menyediakan serta mengembangkan informasi yang akurat. Kita tidak boleh malu, jika

Indiacca datang menghampiri kita (kita memperoleh kesempatan untuk memanfaatkan kekuasaan). Jika kekuasaan datang mendekati visi hidup kita, maka kita tidak boleh segan untuk memanfaatkannya dan membagi irama permainan dengan sesama tim kita sehingga saudara-saudari kita pun memperoleh kesempatan. Memainkan kekuasaan secara adil dituntut banyak kearifan dan kesediaan untuk melibatkan yang lain. Jenis permainan kekuasaan seperti ini dapat membawa kebahagiaan dan kesejahteraan bagi masyarakat bahkan negara kita. ☺

Pelajaran yang saya dapatkan dari bermain Indiacca:

1. Bermainlah permainan Indiacca/kekuasaan secara benar.
2. Berkomunikasi dengan peserta lain untuk mencegah saling menyakiti atau kehilangan kesempatan.
3. Berusahalah untuk meraih kesempatan, bahkan jika tidak ada peserta lain yang lari ke tengah misalnya, jangan sia-siakan kesempatan/bola Indiacca.
4. Seseorang membutuhkan mata yang terlatih untuk melihat datangnya kesempatan.
5. Kerja sama yang baik antara tim merupakan persyaratan utama untuk memenangkan permainan.
6. Kesediaan untuk membagi kekuasaan mendukung permainan yang fair.



Membagi Kekuasaan – Siapa kini yang mendapat kesempatan.

Metode Interaktif Merangsang Proses Pembelajaran

Gabriele Mayer

Merubah prespektif diri yang terbatas – dan mengalami pemberdayaan

Berangkat dari berbagai persoalan yang diatasi oleh kaum perempuan dalam perjalanan hidup mereka dan juga gereja serta komunitas mereka, tidaklah heran jika terkadang sulit bagi kaum perempuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat. Begitu sering perempuan pada masa kecil mereka mendengar bahwa „kamu tidak dapat lakukan!“ Terkadang sebagai orang dewasa pun, mereka masih mendengar suara ini di dalam hati mereka.

Sebuah latihan di dalam komunitas yang aman menunjukkan bahwa ada kemungkinan untuk memulihkan atau menumbuhkembangkan kembali harga diri dan rasa percaya diri yang hilang.

Langkah pertama (1), setiap peserta diminta untuk menulis tentang kekurangan yang pada dirinya sendiri atau hal yang sulit dengan dirinya sendiri. Kemudian (2), kertas yang sudah terisi tulisan itu dilipat agar tidak dilihat oleh yang lain dan menempelnya di punggung. Lalu (3) setiap peserta menulis hal-hal yang berharga tentang peserta lain dan menempelkan pada punggung peserta tersebut. Setelah masing-masing peserta menerima lima komentar yang berharga dari peserta lain, latihan ini berakhir karena waktu yang terbatas. Langkah berikutnya (4) setiap peserta membaca komentar-komentar yang ditulis dan diterima dari peserta lain. Setiap orang akan terkejut memperoleh cara pandang yang berbeda dari orang lain tentang dirinya – di samping penilaian tentang diri sendiri. Para peserta mengalami hal yang luar biasa, bagaimana mereka dapat saling menguatkan dengan cara membagi



secara jujur cara pandang yang positif tentang saudari-saudarinya.

Latihan untuk mengevaluasi dan membuat komitmen

Peserta dibagi ke dalam tiga kelompok untuk meyakinkan bahwa hasil dari konsultasi tidak hilang di jalan melainkan bisa dibawa pulang. Tujuan dari latihan ini adalah menemukan cara bagaimana peserta memanfaatkan „buah-buah“ hasil konsultasi ini ke dalam kehidupan mereka, di dalam keluarga dan gereja bahkan di dalam mengemban tanggungjawab pelayanan sehari-hari.

Kelompok Pertama: Membuat perjalanan evaluasi
 Dengan menggunakan sejumlah simbol, benda atau kata-kata kunci, kelompok pertama membuat semacam jalan yang menunjuk pada proses perjalanan yang kami lalui selama konsultasi ini. Pada pagi hari terakhir, setiap peserta dimungkinkan lagi untuk menelusuri langkah-langkah perjalanan sebagai bagian dari proses mengingat kembali seluruh proses konsultasi. Setiap peserta diundang untuk mengidentifikasi situasi mana yang menurutnya sangat berkesan dan dipersilahkan untuk duduk di tempat tersebut. (Lihat halaman berikutnya tentang „Menuai Hasil“)

Kelompok kedua: Mempersiapkan perayaan ibadah penutup

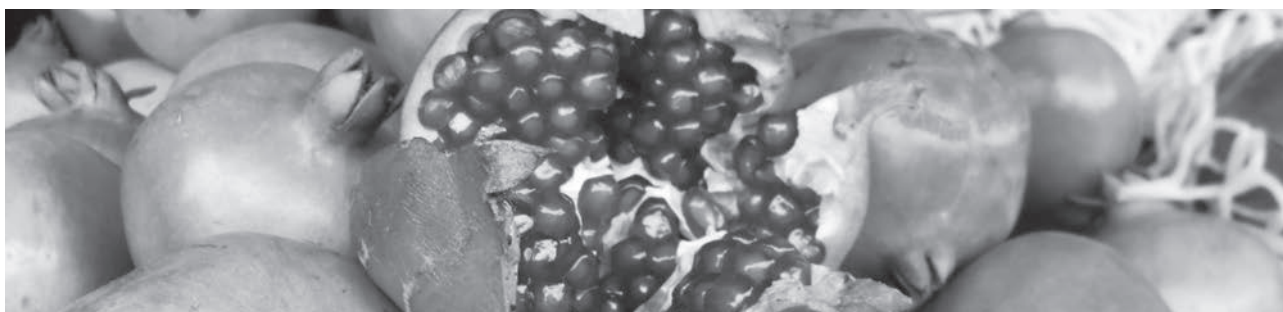
Untuk mempersiapkan ibadah penutup, kelompok ini mengembangkan liturgi yang indah yang melibatkan setiap orang, secara khusus ketika kami bersama-sama menghias Kapel dengan meletakkan gambar pohon yang berbuah di tengah Kapel.

Kelompok ketiga: Menjadi aktif sebagai public relation

Kelompok ini bertugas sebagai „tim redaksi“ yang mempersiapkan kontribusi tertulis dan koleksi foto untuk penerbitan Our Voice ini. ☺



Menuai Hasil Konsultasi Internasional Perempuan



Pengalaman Pembelajaran yang berarti

Pada hari terakhir, semua peserta sangat terkesan akan metode evaluasi dengan „model spiral“, di mana setiap peserta mengingat hari demi hari materi dan sesi selama konsultasi dengan bantuan simbol, benda atau kata kunci yang diletakkan di lantai. Kemudian, masing-masing diminta untuk duduk di dekat salah satu benda atau simbol yang menunjuk pada tema atau proses pembelajaran yang terkesan baginya. Berikut ini sejumlah tema yang menarik bagi peserta:



Pembelajaran Interkultural:

... dari Indonesia: „Konsultasi ini telah membuka mataku terhadap kepelbagaian budaya dan tradisi.“
 „Saya sangat terkesan bagaimana India memberi perhatian yang sangat besar terhadap sejarah dan budayanya – sebagaimana kita saksikan di Mysore“.
 ... dari Jepang: „Sebelum saya ke sini, saya mendengar seorang berkata kepadaku: „Di India, kamu akan mengubah cara pandangmu! Bagaimana hal ini bisa terjadi? Cara pandangku berubah melalui melihat langsung kehidupan manusia di sini, melalui mendengar sejarah India, demikian halnya melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan keseharian saudara-saudari di sini, misalnya bagaimana menggunakan Sari, bagaimana cara makan...“

... dari Korea: „Saya banyak belajar dari percakapan tengah malam dan menjadi dekat dengan peserta lain dari berbagai negara dan budaya yang berbeda. Sebuah persahabatan yang terjadi melampaui batas-batas dan saya mengalami persaudaran antar budaya.“

Bahasa Inggris menjadi tantangan tersendiri. Beberapa peserta harus berbicara pelan-pelan, sementara yang lain harus dimotivasi untuk berbicara. Semua peserta membutuhkan waktu untuk terbiasa dengan dialek yang lain. Kesabaran dan mendengar dengan baik, tentang apa yang akan dikatakan oleh saudara yang lain, menjadi bagian penting dari proses belajar ini.

Narasi Alkitab

... dari Indonesia: „kisah Maria dan Marta telah mengubah pikiranku dan memberi cara pandang baru tentang persaudaran“.
 „Penelaah Alkitab telah memberiku kekuatan. Pesan penting bagiku adalah: „jangan pernah menyerah!“
 „Apa yang berkesan bagiku adalah pesan untuk „tetap menjadi petualang (adventurous)“. Kisah mengenai perempuan Kanaan mengajari ku untuk „mempunyai iman yang besar“.
 ... dari India: „Cara pandangku menjadi lebih terbuka. Saya sangat terkesan dengan PA yang intensif.“
 ... dari Korea: „Saya memahami Hagar secara baru, sebuah cara pandang yang sebelumnya saya tidak tahu. Metode „role play“ memungkinkan kita untuk masuk ke dalam dunia Hagar dan menghayati konteksnya.“

Melampaui batas-batas

... dari Jepang: „Allah telah menjamah hatiku. Saya dapat melihat kedalaman diriku dan menjadi sadar akan batasan-batasan dalam diriku.
 ... dari Indonesia: „Sebelum saya datang kesini mengikuti Konsultasi ini, saya tidak sadar akan

... dari Jerman: „Berpikir dengan kaca mata keadilan jender telah menolongku untuk memahami kenyataan di sekitar kita dengan lebih jelas.“

... dari India: „Saya merasa berani untuk menjadi agen perubahan. Saya ingin mengatasi ketakutan dan keenggananku serta lebih berani untuk bersuara.“

... dari India: „Saya terkesan dengan berbagai cara dan tradisi ibadah yang dipersiapkan oleh delegasi negara yang berbeda.“

... dari Jepang: „Ibadah dan Perjamuan Kudus merupakan bagian yang terksan dalam Konsultasi ini.“

... dari Korea: „Saya terkesan mengunjungi gereja lain (gereja Katedral St. Marks di Bangalore) dan mengenal liturgi mereka.“

... dari India: „Metode pembelajaran „SEE-JUDGE-ACT“ (Melihat-Menilai-Aksi) telah menolongku untuk memahami secara lebih baik bagaimana seharusnya kaum perempuan bertindak.“

„Saya merasa berani untuk menjadi agen perubahan. Saya ingin mengatasi ketakutan dan keenggananku dan lebih berani untuk bersuara.“

„Saya merasa kuat, terinspirasi dan mengalami pengayaan.“

...dari Indonesia: „Beranilah – dan berjuang untuk kesetaraan!“

... dari India: „Saya sangat terkesan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif.”
 „Merubah cara pandang berarti membuka horison baru –seperti tikus (mole) di atas belalai seekor gajah.” (Kiasan ini diambil dari sebuah film Kartun di mana seekor tikus tanah diangkat oleh seekor gajah yang tengah terbaring di lantai melalui belainya sampai ke langit, dengan begitu sang tikus memperoleh perspektif baru yang belum pernah ia alami)
 „Saya terinspirasi untuk menggunakan metode interaktif dalam jemaatku nanti sepulang dari sini, misalnya PA dengan kelompok perempuan, dst. Permainan Indica mengajarku, bagaimana menggunakan kekuasaan sebagai satu tim dan bagaimana membaginya.”
 „Konsultasi ini luar biasa, sebuah anugrah Allah bagiku.”
 „Metode yang digunakan dalam konsultasi ini memungkinkan kami memperoleh pengalaman pembelajaran. Bagiku yang penting adalah materi yang berhubungan dengan praktis, sehingga kita bukan saja mendengar kotbah atau berkhotbah...”
 ... dari Indonesia: „Permainan Indica sangat terkesan bagiku. Dari permainan ini saya belajar bagaimana menggunakan kekuasaan dengan cara yang berbe da.” ≤

A black and white photograph of a church service. A woman stands in the center, gesturing with her hands while speaking. Five other women are seated in a row, holding books or papers. The room has a simple altar with a cross on the wall and a small table with a candle in the foreground.

19

BERITA dari Jaringan Perempuan EMS

KABAR DARI LIBANON

Situasi Politik terkini di negara-neraga tetangga Suriah

Rencana penyerangan militer ke negara Suriah membuat banyak orang merasa sangat takut. Keluarga-keluarga merasa enggan untuk mengizinkan anak mereka pergi ke sekolah; banyak orang hanya mau keluar rumah jika benar-benar penting. Ratusan ribu orang dari Suriah datang mengungsi ke Libanon, banyak dari mereka terpaksa harus hidup dalam kondisi yang memprihatinkan, misalnya tinggal di bawah jembatan atau di jalan.

Wadia Badr, salah seorang wakil perempuan dan ketua Persekutuan Perempuan Gereja di Beirut, memohon kepada kita semua: „Doakan kami, karena hanya dengan anugerah Allah dan kasihNya lah, kami dapat bertahan dengan situasi yang tidak jelas ini.“

Organisasi „Helping Hand“ NECB (the National Evangelical Church of Beirut)

Organisasi „Helping Hand“ merupakan sebuah organisasi nirlaba yang didirikan pada tahun 1899 untuk melayani gereja dan komunitas. Anggota-anggotanya adalah kam perempuan gereja dan sahabat-sahabat mereka yang suka terlibat dalam berbagai aktifitas. Tahun ini, kami menerima anggota baru dari gereja lain.

Foto: privat



Kegiatan utama kami tahun ini adalah mulai mengelola proyek baru NECB yang dimulai bulan September lalu, yakni kompleks atau rumah tinggal bagi yang membutuhkan pertolongan. Para anggota organisasi kami sangat bersemangat untuk terlibat dalam berbagai cara. Ada yang mengunjungi penghuni rumah tinggal tersebut setiap minggu untuk meluangkan waktu bagi mereka yang tinggal di sana. Yang lain mengirim kue yang dibuat sendiri. Berbagai aktivitas dilakukan: PA bulanan, menyanyi pada masa-masa Adven, mewarna dan melukis telur pada masa Paskah, merayakan hari ibu, dst. „Helping Hand“ mengurus sekali sebulan acara „Kopi Pagi“ bersama di pusat rumah tinggal tersebut, di mana semua - pria dan

perempuan - bisa bersosialisasi dengan penghuni rumah tinggal. Dengan begitu kami dapat mengumpulkan dana untuk kebutuhan yang mendesak. Semuanya ini kami lakukan atas keinginan yang baik dan komitmen untuk melayani gereja melalui iman yang tumbuh di dalam Roh dan cinta serta pelayanan kepada Tuhan kita Yesus Kristus dan kepada saudara-saudari kami. ☺

DARI GHANA

Rebecca Dowuona, wakil kami di PCG melaporkan:

„Accra New Town merupakan bagian dari Accra Utara Metropolitan, di mana di bagian baratnya terdapat Pusat Pelatihan Kepolisian dan bagian timurnya ada SMA Putri. Kehidupan antar umat beragama –Kristen, Muslim dan agama lokal, terbilang baik. Persekutuan kaum Perempuan Gereja di setiap jemaat berhasil membuat pertemuan mingguan. Kegiatan utama mereka adalah PA, doa dan percakapan tentang berbagai isu, seperti tentang pemberdayaan perempuan, gaya hidup sehat, kewirausahaan, bagaimana mengelola proyek-proyek kecil, pembelaan pada isu-isu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan banyak tema lainnya. Persekutuan merayakan Hari Doa Sedunia (HDS), doa bulanan, kunjungan ke panti asuhan, rumah sakit jiwa, orang-orang tua dan mereka yang tersisihkan. Kurang lebih 580 anggota Persekutuan Perempuan membuat jaringan dengan kaum perempuan lainnya di jemaat untuk melakukan kehidupan beribadah yang lebih efektif.



Untuk mengurangi kemiskinan bagi kaum perempuan, maka dibuat kegiatan dan pelatihan kewirausahaan,

seperti latihan membuat kalung manik-manik, latihan membuat kue dan roti. Di samping itu, ada toko makanan ringan yang keuntungannya dipakai sebagai dukungan dana bagi kegiatan Persekutuan. Pengurus wilayah Persekutuan kami melaksanakan doa setiap pekan, di mana kami mendoakan persoalan-persoalan yang terjadi di dunia, misalnya perang di Suriah, bencana di Bangladesh, kerusuhan di Timur Tengah, kondisi kesehatan Nelson Mandela.” ☹

DARI GEREJA LUWU, INDONESIA

Melihat sejenak Kehidupan kaum Perempuan oleh Tiny Pasande

„Kami, kaum perempuan di GPIL/Sulawesi senang mendengar tentang kehidupan sesama perempuan dari negara-negara lain. Dalam hal agama dan etnisitas, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural, namun sangatlah disayangkan tidak ada kerjasama antaragama baik di dalam lingkungan gereja maupun di aras politik. Meskipun begitu, kami di GPIL mencoba untuk melakukan kerja sama dengan perempuan-perempuan muslim, misalnya kami merencanakan seminar bersama tentang masalah kesehatan atau kami memasak bersama pada saat pesta keluarga. Kaum perempuan di Seko, Ranteballa dan Bastern menghadapi tantangan yang besar dalam hal komunikasi, mereka tidak memiliki akses informasi karena tidak ada listrik dan akses transportasi. Mereka masih hidup dalam cara tradisional dan pekerjaan

di ladang/sawah sangatlah berat. Mereka masih hidup terisolir seperti zaman dahulu. Gereja harus menolong mereka untuk keluar dari keterisoliran ini dan agar beban hidup mereka bisa lebih ringan.

Tiny Simanungkalit Pasande adalah pendeta GPIL dan kini sebagai Tenaga Utusan Gerejawi di gereja Baden. Tiny dan suaminya, Diks Pasande mempunyai dua orang anak dan tinggal di dekat Karlsruhe. Mulai musim Gugur 2013, Tiny menjadi anggota „EMS Women's Advisory Board“. Kami mengucapkan selamat datang. ☹

DARI AFRIKA SELATAN

Persekutuan Kaum Perempuan Gereja Moravian di Afrika Selatan Colleen Cunningham, wakil Persekutuan Perempuan Herrnhuter di Afrika Selatan (MCSA) melaporkan kepada kita beberapa kegiatan:

Program Kesetaraan Jender:

„Tahap pertama dimulai dengan kerja sama dengan pendeta Elise Theunissen, wakil ketua kami. Laporan pertama telah kami kirim ke EMS. Konsultasi berikutnya dilaksanakan di Matatiele pada bulan April. Semua kegiatan ini dihadiri oleh banyak peserta. Anggota-anggota kami dan para peserta menunjukkan kesediaan mereka untuk menghadapi perubahan.

Dalam kerangka tugas dan tanggung jawabku, saya bekerja di bidang pengembangan pendidikan Kristen, hanya sayangnya bidang ini sudah sejak lama tidak aktif, sehingga salah satu tugasku adalah berjuang untuk menghidupkan kembali bidang ini. Kami berhasil membuat rencana strategi, demikian halnya rencana aksi yang mendetail untuk jangka waktu 2013 – 2017. Rencana ini dapat dibaca pada hasil Sinode. Konsep rencana ini menunjukkan arah dan visi untuk empat tahun kedepan dan kami berharap sambil berdoa agar berhasil untuk mewujudkan rencana-rencana ini.

Pada **Sinode wilayah** bulan April kami mengusulkan beberapa pemikiran yang juga diterima oleh sinode, antara lain kebijakan EMS di bidang Jender (tanpa daftar). Jika konsep kebijakan ini sudah rampung maka kami akan selaraskan dengan Kebijakan LWF (Lutheran World Federation: Persekutuan gereja-gereja Lutheran se-dunia, penterj.) tentang Jender. Usulan lainnya adalah mengungkap kekerasan berbasis jender di dalam gereja untuk menciptakan ruang yang aman.

Kebijakan Jender/Pedoman LWF

WICAS mempresentasikan konsep tentang kebijakan LWF mengenai keadilan jender pada Dewan Gereja Dunia 2013. Refleksi iman LWF tahun 2009 tentang Jender dan Kekuasaan dan tentang Inklusivisme dan Resolusi Keadilan Jender yang di paparkan pada Sidang ke XI tahun 2010, merupakan dasar bagi dokumen



Foto: privat

penting ini. Kebijakan Jender akan menolong masyarakat untuk meraih keadilan antara laki-laki dan perempuan melalui implementasi nilai-nilai yang mengedepankan keadilan dan matrabort manusia. ≡

KABAR DARI KAMERUN

oleh Beatrice Ngeh,
Kepala bidang Perempuan
pada Gereja Presbiteria
Kamerun (PCC).

„Akhir tahun 1980-an diputuskan bahwa untuk pelayanan pada Persekutuan Perempuan Gereja diperlukan tambahan pelayan yang dapat memperkuat tim pelayanan berhadapan dengan perkembangan pesat Persekutuan Perempuan Kristen/CWF (Christian Women Fellowship). Setiap wilayah dari 23 wilayah gereja memilih seorang perempuan untuk jabatan 5 tahun yang dapat diperpanjang pada periode kedua. Mereka diberi nama „Women’s Work Helpers“ (WWHs). Kini, gereja PCC memiliki 27 wilayah gereja dan beberapa wilayah yang besar memilih dua orang WWHs, sehingga kini kami mempunyai 37 pelayan yang bekerja sebagai WWHs.

Mereka bertugas membantu 1.045 kelompok dan rata-rata setiap kelompok mempunyai kurang lebih 50 orang anggota. Pelayan WWHs ini memberi dukungan bagi proyek-proyek yang menghasilkan uang, misalnya bagaimana belajar metode pertanian dan mendirikan usaha-usaha kecil. Pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakat di Kamerun. Para pelayan WWHs juga bertanggung jawab atas beberapa tema, seperti Jender Mainstreaming, Kesehatan dan pengentasan buta huruf, kursus alkitab, pelayanan di jemaat dan kesempatan Latihan Kerja.



Pada bulan Juni 2013 dilaksanakan loka karya bagi 20 pelayan WWHs di kantor pusat gereja PCC di Kumba. Tema-tema yang diangkat, a.l.: Bagaimana membuat laporan finansial, makanan dan nutrisi bagi anak pra-sekolah, pelajaran praktis tentang penghasilan (produksi sabun, kue-kue dan makanan ringan yang dapat diperjualbelikan di pasar, dekorasi atau makanan vegetarian untuk anak).“ ≡

ANGGOTA BARU DARI TIM PENASEHAT PEREMPUAN EMS

Sejak setahun lebih saya dan suami serta kedua anak kami tinggal di Ludwigsburg. Sebelumnya, sejak tahun 2000 saya melayani sebagai anggota gereja Korea di Münster –Nordrhein-Westfalen. Sebagai istri pendeta, saya mempunyai tugas utama sebagai penasehat anggota jemaat, membantu pelaksanaan ibadah dan melaksanakan sejumlah tugas-tugas di jemaat.

Saya bersyukur bahwa saya memperoleh kesempatan untuk belajar banyak di Jerman, misalnya ketika melihat orang-orang yang rajin dan bertanggungjawab serta belajar bagaimana kehidupan di Jerman dan kehidupan bergereja di sini. Di dalam peranku sebagai „jembatan“ antara Korea dan Jerman, saya memiliki tujuan yakni semua yang telah saya alami dan pelajari di sini, akan saya gunakan untuk menolong agar gereja menjadi dekat dengan masyarakat di Korea dan agar kehidupan orang-orang Korea yang tinggal di Jerman lebih baik. Saya percaya bahwa Allah akan membawa kita kepada kehidupan dan memberi kita kearifan sehingga kita dapat berkarya sebagaimana yang Ia kehendaki.“ ≡

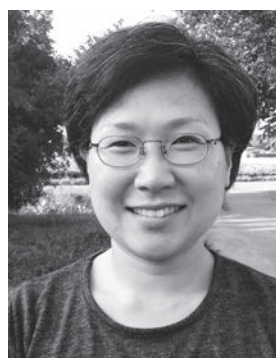
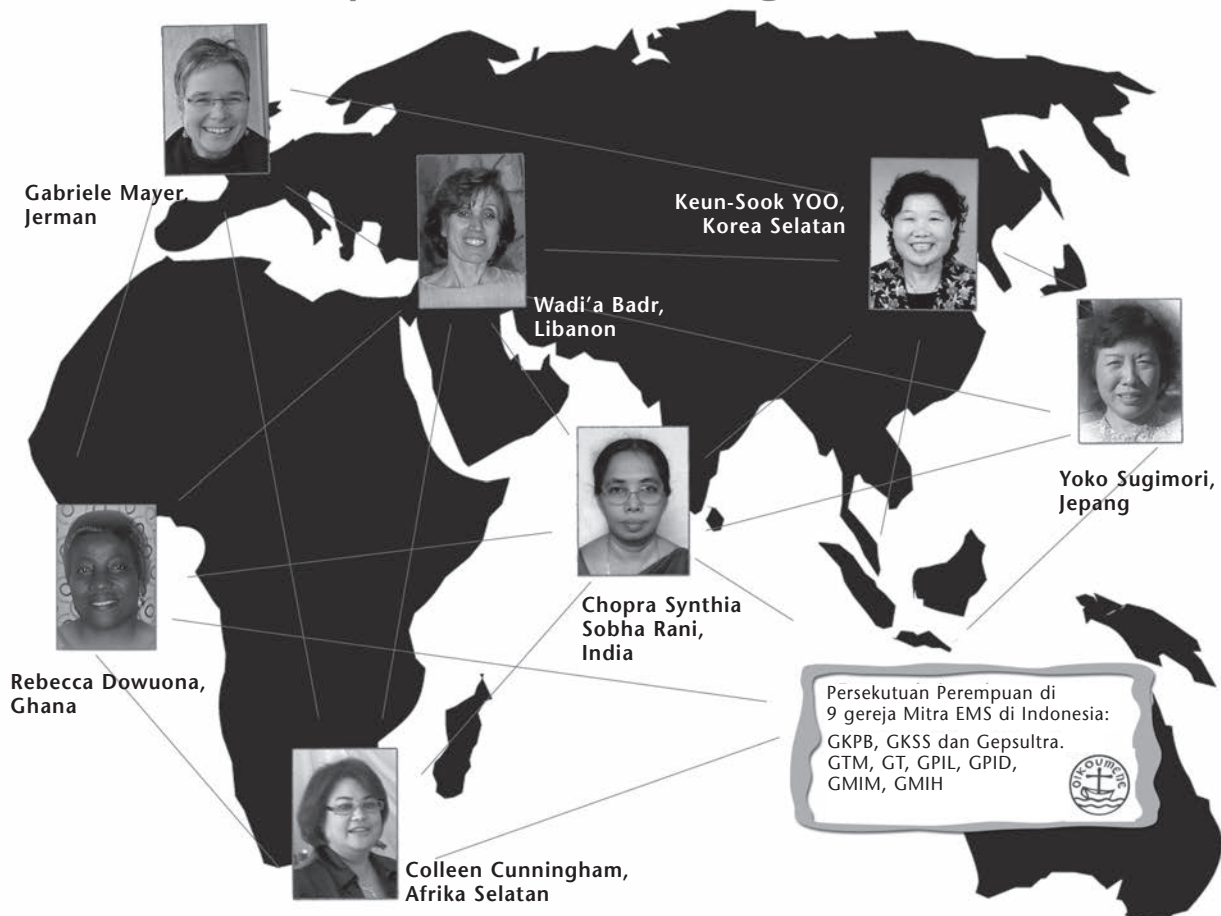


Foto: privat



Wakil-Wakil Perempuan EMS dalam Jaringan Internasional



OUR VOICES terbit sekali setahun dalam bahasa Inggris, Jerman dan Indonesia untuk jaringan EMS secara Internasional. Penanggungjawab: Gabriele Mayer

REDAKSI: Gabriele Mayer, Bärbel Wuthe, Deborah Murthy
LAYOUT: Elke Zumbruch, Stuttgart
ALAMAT: Bidang Perempuan dan Jender
 Evangelische Mission in Solidarität
 Vogelsangstraße 62 | 70197 Stuttgart Germany
 Tel.: 07 11 6 36 78-38/-43 | Fax: 07 11 6 36 78-66
 e-mail: mayer@ems-online.org | wuthe@ems-online.org
 internet: www.ems-online.org

PERCETAKAN: Grafische Werkstätte der BruderhausDiakonie, Reutlingen, Oktober 2013
PENERJEMAHAN: dari Bahasa Inggris ke Bahasa Jerman: Bärbel Wuthe
 dari bahasa Inggris/Jerman ke Indonesia: Pdt. DR. Ati Hildebrandt Rambe
 Bahasa Indonesia/Inggris: Jerda Djawa, Deborah Murthy, Eun-Hye Shin

Adapun pendapat dalam artikel ini mencerminkan pemikiran penulisnya yang tidak harus indetik dengan Tim Redaksi. Mencetak ulang atau mengutip demikian halnya dengan memperbanyak foto diperbolehkan dengan izin redaksi dan dengan menunjuk sumber data yang jelas.

FOTO: Eun-Hye SHIN, Hetty Widowaty, Bärbel Wuthe

KAMI MENERIMA SUMBANGAN ANDA: Evangelische Mission in Solidarität (EMS)
 Kto 124 | BLZ 520 604 10 | Evang. Kreditgenossenschaft eG
 IBAN: DE85520604100000000124 | BIC: GENODEF1EK1 | Kode: OUR VOICES

Copy Right Arirang: Korean Folk Tune

God of Life - Arirang



„Allah maha kasih peduli pada kehidupan
yang rapuh
Sumbu anak-anak Allah yang redup berkobar
dalam nyala api

RohNya menolong kita untuk menjadi peziarah
yang setia
Menanti kearifanMu bagi perdamaian dunia“